

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Karakter
Kewarganegaraan Remaja SMA Negeri se-Kota Yogyakarta

Nama : Bella Audia Rahmawulan

NIM : 13401241021

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan

Yogyakarta, 22 Februari 2019

Reviewer


Dr. Marzuki, M.Ag.
NIP. 19660421 199203 1 001

Pembimbing


Anang Priyanto, M.Hum.
NIP. 19580910 198503 1 003



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KARAKTER KEWARGANEGARAAN REMAJA SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

THE EFFECT OF USE SOCIAL MEDIA INSTAGRAM ON TEENAGER CITIZENSHIP CHARACTERS SENIOR HIGH SCHOOL IN YOGYAKARTA CITY

By. Bella Audia Rahmawulan dan Anang Priyanto, M.Hum.

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

abellar326@gmail.com

13401241021@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media sosial instagram terhadap karakter kewarganegaraan pada remaja di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang diambil sebanyak 320 siswa/siswi yang berasal dari delapan SMA Negeri di Kota Yogyakarta menggunakan rumus *slovin* dengan persentase yang dapat ditoleransi yaitu sebesar 15%. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *multistage area random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket tertutup dengan skala *likert*. Uji validitas instrumen menggunakan *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dengan bantuan *SPSS for windows 21.00 version*. Analisis data menggunakan regresi sederhana pada uji hipotesis. Hasil penelitian ini dapat diketahui simpulan bahwa penggunaan media sosial instagram berpengaruh terhadap karakter kewarganegaraan remaja SMA Negeri se-Kota Yogyakarta. Penggunaan media sosial instagram mempunyai koefisien sebesar 0,085 dan signifikansi sebesar 0,039 terhadap karakter kewarganegaraan remaja SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Karakter kewarganegaraan yang dimiliki remaja ditentukan oleh 1,3% penggunaan media sosial instagram, sedangkan 98,7%-nya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Meski besarnya pengaruh 1,3%, diharapkan bagi remaja agar menggunakan media sosial instagram secara bijak

Kata kunci: *Media Sosial, Instagram, Karakter Kewarganegaraan, Remaja*

ABSTRACT

This research aims to determine whether there is an influence of using social media instagram on the character of citizenship in adolescents in Yogyakarta senior high school. This research is a type of survey research using a quantitative approach. Samples taken as many as 320 students from eight public high schools in the city of Yogyakarta use formula Slovin with a percentage that can be tolerated that is equal to 15%. Sampling in this study used a multistage area random sampling technique. The instrument used is a closed questionnaire with a scale Likert. Test the validity of the instrument using the product moment and reliability testing using Cronbach's alpha with the help of SPSS for Windows 21.00 version. Data analysis uses simple regression on hypothesis testing. The results of this research, it can be concluded that the use of Instagram social media has an effect on the character of the citizenship of the senior high school in Yogyakarta city. The use of Instagram social media has a coefficient of 0.085 and a significance of 0.039 for the adolescent nationality character of the SMA in Yogyakarta City. Citizenship character possessed by adolescents is determined by 1.3% use of social media instagram, while 98.7% are determined by other variables not examined in this study. Despite the magnitude of the influence of 1.3%, it is expected that adolescents should use Instagram social media wisely.

Keywords: *Social Media, Instagram, Citizenship Characters , Teenager*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memberikan suatu perubahan dalam bersosialisasi secara digital yaitu dengan hadirnya *new media*. *New media* merupakan media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter *fleksibel*, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara *privat* maupun secara publik (Mondry, 2008: 13). Menurut Soerjono Soekanto (2013: 276)

faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan itu salah satunya adalah penemuan-penemuan terbaru. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, dan wewenang (Saebani, 2016: 15).

Media sosial termasuk ke dalam *new media* yang memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Media sosial ini memiliki banyak ragam dan jenis, mulai dari aplikasi media sosial berbagi video (*youtube, vimeo, dailymotion*), aplikasi media sosial mikroblog (*twitter, tumblr*), aplikasi media sosial berbagi jaringan sosial (*facebook, google +, path*), aplikasi berbagi jaringan profesional (*linkedin, scribd, slideshare*), dan aplikasi berbagi foto (*pinterest, picasa, flickr, instagram*) (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014: 62-80).

Tercatat pada tahun 2017 dalam riset Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa dari total 262 juta jiwa populasi di Indonesia dan dari jumlah pengguna internet tersebut, 75,50 persen diantaranya adalah remaja berusia 13-18 tahun (APJII, 2017). Keberadaan media sosial sebagai suatu alat yang digunakan untuk memberikan perubahan serta banyak membawa pengaruh terhadap gaya hidup pada masyarakat.

Para remaja selalu berhubungan dengan internet disetiap harinya, disana mereka dapat mengekspresikan dirinya, bersosialisasi maupun mencari informasi. Dari berbagai media sosial yang ada, salah satu media sosial yang sering digunakan dan digemari oleh remaja adalah instagram. Berdasarkan laporan instagram, pengguna aktif bulanan sebanyak 800 juta pengguna. Sementara untuk pengguna aktif harian, instagram melaporkan bahwa ada 500 juta orang yang menggunakan layanannya. Instagram sebelumnya memiliki pengguna aktif bulanan sebanyak 700 juta pada laporan bulan April 2017 (Aditya, 2017). Pada tahun 2018, instagram mengalami peningkatan penggunaan aktif bulanan hingga menembus 1 miliar per-juni 2018 (Bohang, 2018). Banyaknya pengguna instagram di Indonesia menunjukkan bahwa instagram menjadi media sosial yang populer dan digemari.

Instagram adalah suatu aplikasi seperti halnya dengan galeri di *smartphone*, di aplikasi instagram para pengguna dapat mengunggah foto, video, memberi *like* pada unggahan dan juga dapat berkomentar di kolom komentar. Menurut Salamoon (2013: 10), sistem sosial pada instagram adalah dengan menjadi pengikut akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut instagram, dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang

telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak.

Masa remaja adalah masa mencari jati diri, siapa sebenarnya “aku”, remaja memiliki keingintahuan yang tinggi. Lingkungan sosial berpengaruh dalam pembentukan karakter remaja. Jika remaja tersebut hidup di dalam lingkungan sosial yang kurang baik, maka karakter yang terbentuk akan kurang baik dan jika remaja itu menjalani kehidupannya yang baik maka akan menjadi baik pula terhadap kepribadiannya. Selain itu ada juga yang hanya berpura-pura memperlihatkan gaya hidup mewahnya agar terkenal di media sosial, tentu saja hal ini tidak baik dalam membentuk karakter remaja untuk menjadi warga negara yang baik karena tidak jujur dan membentuk sifat sombong. Dalam segi bahasa juga banyak para remaja yang menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya dan bagi remaja yang masih lugu tentu akan menganggap bahwa bahasa tersebut adalah bahasa modern anak-anak zaman sekarang yang harus mereka ikuti.

Tidak jarang terdapat kasus yang berhubungan dengan penggunaan media sosial instagram. Mulai dari *bullying*, ujaran kebencian, curahan hati pribadi sampai pemuatan foto dan video yang tidak pantas untuk diketahui publik terutama bagi remaja. *Cyberbullying* atau perundungan yang dilakukan *online* kini bisa terjadi dimana saja, tak terkecuali di instagram. Mirisnya, media sosial berbagi foto dan video ini diklaim menjadi yang paling sering digunakan untuk *cyberbullying*. Dampak dari *cyberbullying* yang dilakukan di instagram menurut *Ditch the Label*, cukup berpotensi merusak perkembangan psikologis penggunanya (Widayanto, 2017). Selain itu pada Januari 2017 terdapat kasus yaitu salah satu siswi SMK di Yogyakarta dipaksa kirim foto telanjang oleh akun instagram bernama 'ykstudent'. Sebut saja P, siswi sebuah sekolah kejuruan berusia 15 tahun ini juga menjadi korban ancaman dari ulah admin instagram @ykstudent. Siswi tersebut diiming-imingi untuk menjadi model dengan bayaran Rp 1 juta hingga Rp 5 juta, akan tetapi harus mengirimkan foto telanjang sebagai syarat utamanya (Purwandono, 2017).

Salah satu fungsi dari instagram adalah dengan mem-*follow* (mengikuti) orang yang ingin diikutinya untuk melihat kehidupan sehari-harinya. Kebanyakan para remaja saat ini tidak mengingat nama-nama pahlawan, mayoritas dari mereka hanya mengingat nama-

nama idolanya saja. Orang-orang yang diikuti oleh para remaja biasanya terdiri dari teman dekat, aktris dan aktor, dan orang yang mereka idolakan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Banyak para remaja yang mengikuti gaya aktris atau aktor idolanya, contohnya saja seperti Karin Novilda atau biasa yang disebut sebagai Awkarin. Karin Novilda adalah seorang selebgram dan pembuat video blogger di youtube dimana pengikutnya (*followers*) mayoritas adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Monanda dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram @Awkarin Terhadap Gaya Hidup Hedonis di Kalangan *Followers* Remaja” menjelaskan bahwa berpengaruh sebesar 29,40%. Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada *followers* media sosial instagram @awkarin secara online. Responden dalam penelitian ini adalah 100 orang yang mengikuti media sosial instagram @awkarin dan kategorinya ditentukan berdasarkan *random sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui angket dan dokumentasi (Monanda, 2017).

Selebgram merupakan singkatan dari selebritis instagram, julukan tersebut biasanya diberikan kepada akun pribadi seseorang yang memiliki banyak pengikutnya (*followers*) dikarenakan foto ataupun video yang di unggah menjadi *viral* dan memiliki *like* banyak pada konten yang di unggahnya. Konten yang di unggah oleh @awkarin merupakan foto-foto atau video yang menampilkan kehidupan sehari-hari, dimana dalam foto tersebut tampil dengan menggunakan gaya busana yang terbuka dan memperlihatkan bentuk tubuhnya sehingga terkesan pornografi, meminum minuman beralkohol ditambah dengan bahasa yang kurang sopan yang diucapkan oleh Karin Novilda dalam videonya.

Hal tersebut meresahkan para orangtua dikarenakan mereka takut jika anak-anak mereka terlalu mengidolakan Karin Novilda dan meniru apa saja yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada bulan September 2016 pemilik akun instagram Karin Novilda atau @awkarin dipanggil oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terkait dengan konten yang dianggap tidak pantas diunggah dalam akunnya (Setyawan, 2016).

Selain itu di instagram juga banyak sekali akun-akun gosip dan juga akun provokasi yang apabila kita tidak kritis dalam membaca konten yang diunggah akan tersulut emosi dan tidak jarang berakhir dengan komentar kasar sesama pengguna instagram, hal ini tidak baik dalam

membentuk karakter pada remaja. Menurut Lickona (2013: 15-22) terdapat 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa karena karakter baik tidak dimiliki yaitu: (1) meningkatnya kekerasan pada remaja, (2) penggunaan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) kaburnya batasan moral baik-buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, serta (10) adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Dari keseluruhan aspek degradasi moral menurut Lickona tersebut beberapa aspeknya sudah terjadi di media sosial seperti penggunaan kata-kata yang buruk, kaburnya batasan moral baik-buruk, budaya yang tidak jujur dan juga kebencian antara sesama. Media sosial dan remaja ini seperti tidak dapat dipisahkan karena dalam sehari-hari setidaknya mereka menggunakan media sosial instagram.

Tidak semua postingan konten di instagram itu negatif, ada juga akun yang memberikan dampak positif seperti akun @kratonjogja yang mengunggah konten tentang aktivitas yang dilakukan terkait dengan kota Yogyakarta seperti contohnya menginformasikan acara yang akan di selenggarakan, membahas sejarah tentang keraton kota Yogyakarta yang tentunya hal ini sangat bagus untuk mencintai kebudayaan lokal. Selain itu ada akun-akun yang menyalurkan donasi, dan akun-akun tentang keagamaan dan akun-akun lain yang memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik. Persoalan yang muncul ialah, apakah para remaja menyadari dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial instagram terhadap karakternya. Soedarsono (2007: 16) menjelaskan “karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku”.

Semakin pesatnya perkembangan media sosial yaitu instagram, penggunaan media sosial tersebut tidak melihat ukuran usia seseorang, mulai dari anak sekolah dasar (SD), remaja, sampai orangtua pun mempunyai instagram. Tidak bisa dipungkiri bahwa instagram sudah

membuat penggunanya ketagihan untuk mengakses instagram lebih sering, terlebih lagi di kota-kota besar yang jumlah penduduknya banyak dan mempunyai perkembangan teknologi yang maju pasti penggunaan instagram pun banyak digunakan. Seperti contohnya yaitu kota Yogyakarta, kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang sudah maju dalam perkembangan teknologi dan informasi. Hampir di setiap rumah makan, kafe, sekolah maupun di fasilitas umum terdapat jaringan internet atau wifi yang memadai. Yogyakarta dikenal sebagai dan “Kota Pelajar” dan kota yang menjunjung tinggi kebudayaan, predikat sebagai kota pelajar ini berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di samping adanya berbagai pendidikan di setiap jenjang pendidikan tersedia di provinsi ini, di Yogyakarta terdapat banyak pelajar dari seluruh daerah di Indonesia (DIKPORA, 2017).

Masa remaja terbagi menjadi 3 tahapan yang masing-masing ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berbeda-beda, yaitu usia 12-15 tahun sebagai remaja awal, 15-18 tahun sebagai remaja pertengahan, dan 18-21 tahun sebagai remaja dewasa (Asmani, 2012: 41). Remaja di jenjang SMA berbeda dengan jenjang sebelumnya yaitu SMP, walaupun pada jenjang SMP sudah dikatakan sebagai remaja, akan tetapi pola pemikirannya berbeda. Menurut Kohlberg dalam Desmita (2005: 207) remaja pada jenjang SMA berada pada tahap penalaran konvensional, pada tahap ini tingkatan moralitas remaja lebih matang daripada anak-anak. Transisi dari jenjang SMP ke SMA mengakibatkan beberapa perubahan karakter, yang semula mereka masih dianggap anak-anak, sekarang dengan jenjang yang lebih tinggi mereka menganggap dirinya sudah lebih dewasa. Remaja SMA sudah tidak mau lagi dikekang oleh orang tuanya untuk bermain bersama teman-teman. Bermula dari bermain instagram mereka mulai mengikuti teman-temannya, aktor-aktris, dan idola-idolanya. Ada sebagian dari mereka yang mengikuti akun instagram orang-orang yang membawa dampak positif bagi mereka, tetapi ada juga yang sebagian aktris-aktor bahkan idolanya tersebut justru membawa dampak negatif untuk pembentukan karakter remaja. Mereka lebih cenderung untuk mengikuti tingkah laku dari aktor-aktris ataupun idolanya yang dijadikan sebagai *role model* atau panutan.

Untuk mencegah degradasi moral, setiap sekolah menerapkan pendidikan karakter yang

termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik memiliki tiga kemampuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan. Salah satu faktor terbentuknya karakter manusia adalah sikap, menurut Oskamp (1991) sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan oleh individu. Salah satu faktor evaluatif itu adalah media massa, media sosial instagram dapat dikatakan memiliki efek terhadap individu atau penggunanya.

Masa remaja adalah masa mencari jati diri, pada masa tersebut remaja membutuhkan *role model* yang baik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma-norma yang telah ada di masyarakat. Remaja merupakan harapan bangsa dimana dituntut untuk memajukan kehidupan bangsa dan mencapai cita-cita bangsa, untuk mewujudkan itu semua memiliki karakter kewarganegaraan yang baik sangatlah dibutuhkan. Melalui pendidikan kewarganegaraan, diharapkan para peserta didik pada tahap remaja ini dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat menjadi warga negara yang baik dan berbau di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian survei dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2018-Januari 2019.

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang bersekolah di SMAN Kota Yogyakarta dan juga yang memiliki akun instagram, terdapat sejumlah 11 SMAN di Kota Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multi stage random sampling* dengan tahapan: (1) memilih sekolah perkecamatan dengan cara di undi, terdapat 8 sekolah yang

mewakili setiap kecamatan yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 5, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 10, dan SMAN 11 Yogyakarta, (2) setelah mendapatkan 1 sekolah perkecamatan lalu selanjutnya menggunakan rumus slovin dengan tingkat yang dapat ditoleransi yaitu 15%, (3) hasil yang didapat menggunakan rumus slovin dibagi rata untuk kelas 10, 11, dan 12. Setiap sekolah perkecamatan didapatkan hasil 40 siswa/siswi untuk dijadikan sebagai sampel dengan total 320 responden.

Pengumpulan data menggunakan angket, dan instrumen yang digunakan yaitu angket tertutup dengan skala *likert*. skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010: 134).

Uji instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's Alpha*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* untuk uji normalitas, uji F untuk linieritas dan uji regresi sederhana untuk uji hipotesis. Hasil uji normalitas pada variabel penggunaan media sosial instagram = 0,064, dan karakter kewarganegaraan = 0,229 yang semuanya lebih besar dari 0,05 (*Asymp. Sig.* > 0,05). Hasil uji linieritas dalam penelitian ini = 0,001 yang artinya tidak linier. Sedangkan untuk hasil uji regresi sederhana didapatkan hasil $Y = 93,745 + 0,085X$ dengan nilai signifikansi = 0,039 dan koefisien determinasi = 0,013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas penggunaan media sosial instagram oleh remaja termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 276 responden (86,3%), 38 remaja dalam kategori tinggi (11,9%) sedangkan paling sedikit sebanyak 6 remaja (1,9%) menggunakan media sosial instagram oleh remaja termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 174 remaja (54,4%) mempunyai karakter kewarganegaraan dalam kategori tinggi, 146 remaja dalam kategori sedang (45,6%), serta karakter kewarganegaraan remaja dalam kategori rendah tidak ada (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai karakter kewarganegaraan yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 54,4% (174 responden).

Karakter kewarganegaraan sebagian besar remaja yang tinggi tersebut dicerminkan oleh frekuensi jawaban remaja pada delapan indikator variabel karakter kewarganegaraan, dimana lima indikator mayoritas dijawab setuju

oleh remaja, serta tiga indikator mayoritas dijawab tidak setuju oleh remaja.

Remaja yang menjawab setuju pada indikator kesadaran berpolitik dan kepemimpinan sebanyak 415 (43,23%). Hal ini berarti sebagian besar remaja sudah mempunyai kesadaran berpolitik dan kepemimpinan dan berusaha untuk mempraktekannya di lapangan. Sebanyak 541 (56,35%) remaja menjawab setuju pada indikator cinta tanah air dan patriotisme, yang berarti bahwa mayoritas remaja yang bersekolah di SMA Negeri Kota Yogyakarta sudah mempunyai rasa cinta tanah air terhadap Republik Indonesia. Sebanyak 562 (58,54%) remaja menjawab setuju pada indikator peduli lingkungan dan sesama manusia, artinya bahwa mayoritas remaja penelitian yang bersekolah di SMA Negeri Kota Yogyakarta sudah mempunyai rasa empati kepada sesama manusia dan peduli terhadap lingkungan.

Sebanyak 576 (45,00%) remaja menjawab setuju pada indikator bersikap jujur, artinya mayoritas remaja dalam penelitian ini mempunyai sikap jujur dalam kesehariannya. Sebanyak 401 (31,33%) remaja menjawab setuju pada indikator berperilaku santun dan menghormati hak. Hal ini berarti sebagian besar remaja memiliki perilaku sopan santun dan menghormati hak orang lain dalam kesehariannya baik di rumah maupun di sekolah.

Sebanyak 794 (49,63%) remaja menjawab tidak setuju pada indikator mematuhi norma dan hukum, yang artinya bahwa sebagian besar remaja relatif kurang mematuhi norma dan hukum yang berlaku. Hal ini bisa disebabkan karena pada fase remaja menghadapi masa transisi cenderung mempunyai sifat atau karakter yang labil atau tidak tetap. Sebanyak 599 (62,40%) remaja menjawab tidak setuju pada indikator berpikir kritis dan terbuka, artinya relatif banyak remaja yang tidak dapat berpikir kritis dan kurang terbuka dalam mengemukakan pendapat dan cenderung hanya ikut-ikutan atau meniru pola pikir orang lain di sekolah maupun diluar sekolah, dan terakhir sebanyak 511 (39,92%) remaja menjawab tidak setuju pada indikator peka pada urusan publik dan memonitor keputusan pimpinan politik dan lembaga publik. Hal ini berarti remaja yang bersekolah di SMA Negeri Kota Yogyakarta tidak mempunyai kepekaan pada urusan publik dan tidak memonitor keputusan pimpinan politik dan lembaga publik. Hal tersebut umumnya dikarenakan remaja siswa SMA cenderung bersikap cuek dan acuh tak acuh terhadap orang

lain dan kondisi lingkungan sekitar, karena kondisi mentalnya yang cenderung masih labil, susah diatur dan ingin menang sendiri.

Variabel penggunaan media sosial instagram mempunyai koefisien regresi sebesar -0,085 dengan nilai signifikansi = 0,039 lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga dinyatakan bahwa penggunaan media social instagram berpengaruh dan signifikan terhadap karakter kewarganegaraan remaja.

Hal ini secara statistik dapat diartikan bahwa apabila variabel penggunaan media sosial instagram meningkat atau bertambah satu satuan, maka variabel karakter kewarganegaraan remaja menurun atau berkurang sebesar 0,085 dan sebaliknya jika variabel penggunaan media sosial instagram menurun atau berkurang satu satuan, maka variabel karakter kewarganegaraan remaja meningkat atau bertambah sebesar 0,085.

Berdasarkan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya penggunaan media sosial instagram berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel karakter kewarganegaraan, yang berarti bahwa semakin tinggi penggunaan media sosial instagram, maka semakin jelek karakter kewarganegaraannya, sebaliknya semakin rendah penggunaan media sosial instagram, maka semakin baik karakter kewarganegaraannya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan penelitian dalam penelitian ini diterima/terbukti.

Temuan lainnya mengenai hasil koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kewarganegaraan dipengaruhi oleh variabel penggunaan media sosial instagram sebesar 1,3%, sedangkan sisanya 98,7% dipengaruhi oleh variabel bebas atau faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,013 yang dinyatakan termasuk dalam kategori sangat tidak berarti. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan variabel penggunaan media sosial instagram terhadap variabel karakter kewarganegaraan remaja adalah sangat tidak berarti.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori model penggunaan dan efek (*uses and effects*), pada model penggunaan dan efek, hasil dianggap dipengaruhi sebagian oleh konten media (dengan pengguna sebagai mediator dari konten tersebut) dan sebagian lagi oleh sifat penggunaan media itu sendiri (Hamad, Ichtiat & Zulham, 2001: 58). Dalam penelitian ini, mayoritas remaja sudah dapat memilah mana

yang baik dan mana yang buruk dalam konten yang berada pada media sosial instagram.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh penggunaan media sosial instagram terhadap karakter kewarganegaraan remaja SMA Negeri di Kota Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan media sosial instagram mempunyai koefisien regresi sebesar -0,085 dengan nilai signifikansi = 0,039 lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa penggunaan media sosial instagram berpengaruh dan signifikan terhadap karakter kewarganegaraan remaja SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

Hasil ini secara statistik dapat diartikan bahwa apabila variabel penggunaan media sosial instagram meningkat atau bertambah satu satuan, maka variabel karakter kewarganegaraan remaja menurun atau berkurang sebesar 0,085 dan sebaliknya jika variabel penggunaan media sosial instagram menurun atau berkurang satu satuan, maka variabel karakter kewarganegaraan remaja meningkat atau bertambah sebesar 0,085.

Karakter kewarganegaraan yang dimiliki remaja ditentukan oleh 1,3% penggunaan media sosial instagram, sedangkan 98,7%-nya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa penggunaan media sosial instagram mempunyai pengaruh yang sangat tidak berarti terhadap karakter kewarganegaraan remaja SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, dapat dikemukakan beberapa saran yang bisa diterapkan. Bagi remaja diharapkan agar mengurangi jam penggunaan media sosial instagram dan juga lebih bijak dalam menggunakannya. Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada guru tentang pengaruh negatif dari penggunaan sosial media instagram terhadap karakter kewarganegaraan, sehingga dapat memberikan edukasi secara intensif dan tepat untuk menanamkan karakter kewarganegaraan kepada remaja agar lebih baik lagi di masa mendatang melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, I. (2017). Setiap bulan 800 juta netizen akses instagram. URL:

- [http://krjogja.com/web/news/read/44934/Setiap Bulan 800 Juta Netizen Akses Instagram](http://krjogja.com/web/news/read/44934/Setiap%20Bulan%20800%20Juta%20Netizen%20Akses%20Instagram). Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 02.00 WIB.
- APJII. (2017). Penetrasi & perilaku pengguna internet Indonesia 2017. URL: [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII 2017 v1.3.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII%202017%20v1.3.pdf). Diakses pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 07.34 WIB.
- Asmani, J.M. (2012). *Kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Bohang, F.K. (2018). Pengguna aktif instagram tembus 1 miliar. URL: [https://tekno.kompas.com/read/2018/06/21/10280037/juni-2018 pengguna-aktif-instagram-tembus-1-miliar](https://tekno.kompas.com/read/2018/06/21/10280037/juni-2018%20pengguna-aktif-instagram-tembus-1-miliar). Diakses pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 23.00.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DIKPORA. Sejarah singkat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. URL: http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=1. Diakses pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 16.00 WIB.
- Hamad, I., H. Q. Ichtiat & Mr Zulham. (2001). Political education through the mass media? a survey of Indonesian university students. *Asia Pasific Media Educator*, 11(5), 55-71.
- Hendrian, D. (2016). KPAI dan KOMINFO adakan pertemuan dengan Awkarin, ini hasilnya. URL: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-dan-kominfo-adakan-pertemuan-dengan-awkarin-ini-hasilnya/>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2017 pukul 05.22 WIB...
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility (Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik)*. (terjemahan Lita S). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mondry. (2008). *Pemahaman teori dan praktik jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Monanda, R. (2017). Pengaruh media sosial instagram @Awkarin terhadap gaya hidup hedonis di kalangan *followers* remaja. *Jurnal FISIP Vol.4 Nomor 2*.
- Purwandono, A. (2017). Siswi SMK ini dipaksa kirim foto bugil oleh instagram 'ykstudent'. URL: [http://krjogja.com/web/news/read/20832/Siswi SMK Ini Dipaksa Kirim Foto Bugil oleh Instagram](http://krjogja.com/web/news/read/20832/Siswi%20SMK%20Ini%20Dipaksa%20Kirim%20Foto%20Bugil%20oleh%20Instagram). Diakses pada tanggal 2 Februari 2017 pukul 04.00 WIB.
- Saebani, B.A. (2016). *Persepektif perubahan sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salamoon, D. (2013). Instagram, ketika foto menjadi mediator komunikasi lintas budaya di dunia maya. Universitas Airlangga.
- Setyawan. (2016). KPAI dan KOMINFO adakan pertemuan dengan Awkarin ini hasilnya. URL: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-dan-kominfo-adakan-pertemuan-dengan-awkarin-ini-hasilnya>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2017.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedarsono, S. (2007). *Membangun kembali jati diri bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. (2014). *Panduan optimalisasi media sosial untuk kementerian perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.
- Widiyanto, D. (2017). Kasus cyberbullying paling banyak menggunakan instagram?. URL: [http://krjogja.com/web/news/read/38810/Kasus Cyberbullying Paling Banyak Menggunakan Instagram](http://krjogja.com/web/news/read/38810/Kasus%20Cyberbullying%20Paling%20Banyak%20Menggunakan%20Instagram). Diakses pada tanggal 28 Juli 2017 pukul 04.00 WIB.